

BAB VI. PENDEKATAN DESAIN

6.1 Pendekatan Desain

Dalam bangunan wisma retreat katolik ini, akan melibatkan pendekatan desain untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan yang akan terjadi di dalamnya dan kebutuhan akan lingkungan sekitarnya yang merupakan kawasan wisata rohani Sendangsono. Berada dekat dengan wisata rohani yang telah ada sebelumnya, dan juga banyak diketahui oleh masyarakat luas, maka dengan melakukan pendekatan desain yaitu adaptasi arsitektur.

6.2 Adaptasi Arsitektur

Adaptasi terhadap lingkungan merupakan sebuah penyesuaian diri atau adaptasi yaitu salah satu tanggapan manusia terhadap lingkungan yang sedang ditinggali atau disekitarnya. Kejadian yang berlangsung mengakibatkan adanya adaptasi untuk mencapai kesepadanan. Dalam proyek ini, adaptasi diterapkan karena fenomena yang terjadi adalah, dalam satu kawasan wisata Sendangsono, tidak terlihat perbedaan yang kontras antar bangunan, terutama bangunan/hunian yang berada di area dekat wisata rohani Sendangsono tersebut. Maka untuk mengimbangi kondisi tersebut, proyek ini tentunya harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar terutama Sendangsono.

Adaptasi perilaku sebenarnya lebih berfokus pada reaksi manusia ketika mengalami ketidaksesuaian dengan lingkungan. Lalu untuk melihat transformasi bangunan supayaimbang dengan kapasitas dan kondisi yang lebih baru dan juga untuk memperpanjang usia bangunan maka menggunakan adaptasi bangunan. Maka dari itu, melakukan intervensi

untuk menempatkan. penggunaan ulang dan peningkatan kemampuan bangunan.

Bangunan yang mengadaptasi, lebih di prioritaskan dalam kasus ini, karena lebih related dengan kebutuhan pengguna dan lingkungannya, namun tidak dipungkiri bahwa adaptasi perilaku juga dapat diterapkan dalam proyek ini. Adapun faktor adaptasi bangunan, yaitu mulai dari tujuan/fungsi, kualitas, penerapan dan penyalahgunaan suatu bangunan, dan persyaratan hukum. Adaptasi yang akan diterapkan yaitu adaptasi yang kontekstual terhadap tapak, lingkungan terutama pada kawasan Sendangsono. Adaptasi tersebut akan mempertimbangkan bentuk tapak dan orientasi muka bangunan.

6.2.1 Pendekatan Kontekstual

Lingkungan proyek ini memiliki beberapa komponen teridentifikasi yang khas di dalamnya, yaitu Sendangsono dan permukiman warga di sekitarnya. Kontekstual memiliki tujuan supaya menciptakan arsitektur yang mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Widati, 2015). Konteks dapat memiliki peranan penting dalam dan menjadi bagian dalam area tersebut. Tujuan dari arsitektur kontekstual yaitu memanfaatkan potensi alam dan nilai lokal di sekitarnya, juga menyesuaikan kapabilitasnya melalui bangunan yang dirancang secara cermat, dan memiliki hubungan keterkaitan dengan daerah sekitarnya. Arsitektur kontekstual menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun.

Elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, diantaranya fisik bangunan yakni konfigurasi letak bangunan (Widati, 2015). Bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun adalah bangunan yang

konteks terhadap bangunan temporal. Perletakan bangunan tersebut, berkaitan dengan daerah di sekitarnya dan dengan yang ada didekatnya, yaitu kontras dalam material dengan artian memiliki suatu persamaan yaitu kesesuaian bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan di sekitarnya. Pendekatan kontekstual pada proyek ini, yaitu kontekstual harmonis, supaya bisa menghubungkan dan menyatu dengan lingkungannya, bukan membentuk citra baru. Harmonis diterapkan tujuannya agar menjaga kesesuaian dengan lingkungan yang telah terbangun sebelumnya (Widati, 2015).

